

**PENERAPAN MEDIA *MONTASE* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS V SD NEGERI 07/III SUNGAI ABU
KABUPATEN KERINCI**

Siti Asiah¹, A A Musyaffa^{2*}, Ilyas Idris³, Istari Rezkia Meinal⁴

^{1, 2, 3} Dosen Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

⁴ Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹ Email: sitiasiah@uinjambi.ac.id

² Email: musyaffa@uinjambi.ac.id

³ Email ilyas@uinjambi.ac.id

⁴ Email: istarirezkiameinal@gmail.com

*Correspondensi: musyaffa@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penerapan media montase untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 07/III Sungai Abu Kabupaten Kerinci. Adapun proses siklus yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi menjadi bagian dari pelaksanaan penelitian ini. Berdasarkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang diperoleh lalu diolah melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan media montase untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru menggunakan strategi bercerita (2) guru menyiapkan alat dan bahan gambar-gambar dari berbagai referensi sesuai subtema materi pembelajaran berupa koran, majalah, ataupun gambar dari internet. (3) guru membagi siswa secara klasikal dari kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa tiap kelompok, berpasangan kemudian individu. (4) guru memberikan *reward* seperti simbol bintang yang bersinar. Sedangkan Untuk hasil proses pembelajaran pada keterampilan berbicara ditunjukkan dari hasil pada tiap siklus yang telah dilaksanakan, ketercapaian tersebut dengan rata-rata pra tindakan 44,42% , siklus I mengalami peningkatan mencapai rata-rata 54,80% sedangkan siklus II meningkat signifikan mencapai 80,57%.

Kata Kunci: *Penerapan, Media Montase, Keterampilan Berbicara*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

This study discusses the application of montage media to improve the speaking skills of fifth grade students at SD Negeri 07/III Sungai Abu, Kerinci Regency. The cycle process which includes four stages, namely planning, implementation, observation and reflection becomes part of the implementation of this research. Based on observation, interview and documentation techniques, the data obtained is then processed through data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study found that the application of montage media to improve students' speaking skills was carried out in the following steps: (1) the teacher used a storytelling strategy (2) the teacher prepared tools and drawing materials from various references according to the sub-theme of learning material in the form of newspapers, magazines, Or pictures from the internet. (3) the teacher divides students classically from groups consisting of 4-5 students per group, in pairs then individually. (4) the teacher gives rewards such as a shining star symbol. Whereas the results of the learning process on speaking skills are shown from the results in each cycle that has been carried out, the achievement is with an average pre-action of 44.42%, the first cycle has increased to an average of 54.80% while the second cycle has increased significantly to 80.57%.

Keyword: *Application, Montage Media, Speaking Skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dalam segala perbuatannya. Orang dewasa yang dimaksud adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pemuka agama dan sebagainya.

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan berdampak positif bagi peningkatan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pembangunan pendidikan digunakan sebagai suatu wahana proses transisi yang disengaja atau terencana agar berbagai segi kehidupan sistem sosial yang terkenanya dapat meningkat atau menjadi lebih baik. (Agung, 2012:21-22). Pendidikan tradisional masih sangat dianggap kolot, konvensional dan tidak mengikuti perkembangan zaman, tetapi pada sisi yang lain pendidikan tradisional pada kenyataannya memiliki akar yang kuat yang ikut serta membangun peradaban manusia (Musyaffa et al., 2020, p. 16).

Pendidikan lebih mengarah pada makna proses internalisasi dan sosialisasi yang dilakukan seorang individu terhadap nilai-nilai, norma, dan aturan dari lingkungan sistem sosial di sekitarnya, yang lebih lanjut menjadikannya sebagai bagian dalam diri dan mekanisme kontrol bagi perwujudan perilaku. Melalui pendidikan, berlangsung proses pewarisan nilai, norma, aturan budaya yang didukung oleh suatu sistem sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan harus mempunyai landasan yang jelas dan terarah. Landasan tersebut sebagai acuan atau pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan, baik dalam institusi pendidikan formal, non-formal maupun informal. Yang dimaksud landasan yang jelas dan terarah adalah bahwa pendidikan harus berprinsip pada pengokohan moral-agama anak didik di samping aspek-aspek lainnya. Hal ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik agar dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (akhlak al-karimah). Upaya tersebut bisa dilakukan oleh para pendidik (guru).

Pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah masa keemasan hanya akan datang sekali dalam hidupnya dan tidak akan datang lagi di masa remaja,

dewasa hingga tua.

Salah satu kemampuan anak yang sangat perlu dikembangkan adalah kemampuan keterampilan bahasa. Keterampilan berbicara adalah aktivitas yang dilakukan untuk berkomunikasi sehingga dapat menghasilkan arah komunikasi yang jelas, dan bagaimanakah cara menunjukkan keterampilan berbicara, salah satunya cara dengan berinteraksi dengan teman sebaya serta memberanikan diri untuk tampil di depan kelas jika guru memberikan tugas. Melalui serangkaian cara di atas dapat dikatakan jika keterampilan berbicara dapat membina hubungan sosial antar siswa dan juga guru serta mengajarkan siswa agar lebih percaya diri (Waris, 2020: 2).

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Biasanya anak-anak pada mulanya mempelajari bahasa dengan cara menyimak selanjutnya berbicara, setelah itu baru membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara merupakan kaitan komunikasi dua arah secara langsung, yang merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication Brooks* (Tarigan, 2008: 186).

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif adalah keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara dengan baik, siswa akan bisa menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan lingkungannya sesuai dengan konteks dan situasi tutur saat sedang berbicara.

Observasi awal oleh peneliti pada tanggal 14 – 16 November 2022 di Sekolah Dasar 07/III Sungai Abu pada keterampilan berbicara siswa untuk menyampaikan atau mempresentasikan hasil tugas belum mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, siswa belum dapat mempertanggungjawabkan hasil presentasi tugas di depan umum. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dimana menjadi tugas semua pihak sekolah, terutama guru bahasa

Indonesia. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa untuk terampil berbicara. Selain itu siswa belum dapat berkomunikasi dengan baik pada situasi formal di kelas karena rendahnya kemampuan mereka dalam berbicara. Sehingga keterampilan berbicara siswa masih berada pada tingkat yang rendah, terutama pilihan katanya, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, dan tidak komunikatif. Sebagai contoh rendahnya keinginan siswa untuk berbicara dalam proses belajar khususnya siswa Sekolah Dasar 07/III Sungai Abu jika diberikan tugas oleh guru di kelas masih banyak yang belum mampu menjelaskan hasil kerjanya, mereka hanya mengerjakan tetapi belum terbiasa menjelaskan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena kurangnya perhatian siswa pada saat pelajaran berlangsung di kelas.

Hasil pengamatan sementara menunjukkan bawah siswa yang dinilai sudah terampil berbicara dalam situasi formal di kelas hanya sedikit sekali. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara atau kelancaran berbicara hanya tertentu saja, siswa yang belum lancar berbicara terlihat masih banyak yang belum memahami ketepatan pilihan kata (diksi) saat berbicara, struktur kalimat yang disampaikan siswa juga belum efektif ditambah lagi kelogisan (penalaran) yang sulit disampaikan oleh siswa serta berbicara yang dilakukan siswa belum focus meskipun komunikatif/kontak mata dilakukan secara langsung.

Pengamatan peneliti juga menemukan bahwa metode yang digunakan guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan cara berbicara di awal pelajaran, menjelaskan cara mengerjakan soal selanjutnya siswa mengerjakan soal latihan. Selain metode yang kurang kreatif guru juga kurang bisa membangkitkan motivasi belajar siswa dan kurang berinteraksi dengan siswa. Guru belum bisa memaksimalkan alat peraga atau media maupun pendukung yang lainnya, guru juga belum memahami hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia karena hanya menekankan pada produk saja sehingga muncul anggapan dari diri para siswa bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan menarik dan identik dengan hafalan. Keadaan siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran menyebabkan materi yang disampaikan oleh guru kurang dipahami dengan baik oleh siswa sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Atas realitas yang ada, peneliti merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai landasan teori dalam penerapan media montase di sekolah dan membuktikan kebenaran teori tentang manfaat media

pembelajaran yang di kemukakan oleh Sari et al. (2019: 4) bahwa salah satu manfaat penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar adalah media pembelajaran memperjelas penyajian pesan pada proses komunikasi edukatif serta media pembelajaran meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dari media montase untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas dan mengetahui bagaimana hasil proses pembelajaran dalam keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 07/III Sungai Abu.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan empat fase, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Namun demikian keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir siklus tertentu sepenuhnya tergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus, dengan cara refleksi diri (*self reflection*), yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya, dan diakhiri dengan melakukan refleksi. PTK merupakan kegiatan ilmiah yakni proses berfikir yang sistematis dan empiris dalam upaya memecahkan masalah yaitu masalah, proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar (Sanjaya, 2013: 13–14). PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan.

Setting penelitian atau tempat lokasi penelitian adalah di Kelas V SD Negeri 07/III Sungai Abu Kabupaten Kerinci. Subjek penelitian didatangi dan diwawancarai untuk diamati atau diobservasi secara berurutan. Adapun subjek atau responden dalam penelitian ini yaitu guru Kelas V sebagai *Key Informan* (informan kunci), dan siswa kelas V berjumlah 26 orang sebagai informan utama.

Untuk memudahkan analisis setiap aspek yang muncul dalam masing-masing komponen pembelajaran diberikan penilaian dengan menggunakan *score* Skala Likerd

yaitu *score* yang berskala 1 sampai dengan 5. Nilai setiap komponen dari masing-masing pertemuan dijumlah dan dihitung menggunakan rumus statistik deskriptif yaitu menggunakan analisis persentase kemudian dideskripsikan (Sudijono, 1999, p. 40).

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

S = Skor hasil penelitian yang diperoleh dari angket siswa

N = Skor maksimal dari skala Likerd

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat mencapai kriteria baik atau minimal apabila 60% dengan 75% siswa menguasai bahan ajar dan 75% atau lebih yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal.

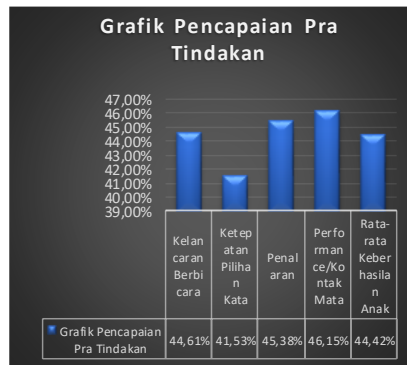
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kondisi Pelaksanaan Pratindakan

Guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran melakukan Pratindakan sebelum Siklus I yaitu pada hari Senin tanggal 16 Januari 2023. Pelaksanaan Pratindakan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa lembar observasi *check list*, catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti tertulis berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan lembar wawancara.

Hasil keterampilan berbicara pada Pratindakan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara melalui penerapan media montase perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan keterampilan berbicara yaitu dengan media montase dengan tiap individu diawasi dan didampingi oleh guru bersama peneliti. Hasil keterampilan berbicara Pratindakan disajikan di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Pra Tindakan

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil dari Pratindakan menggunakan lembar observasi (checklist) pada indikator kelancaran berbicara 44,61%, ketepatan pilihan kata 41,53%, penalaran 45,15% dan performance 46,15% sedangkan untuk rata-rata pencapaian pada siswa hanya mencapai 44,42%. Hal ini termasuk kriteria kurang baik belum mencapai kriteria baik atau minimal yakni 60%.

2. Kondisi Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu pada hari Senin tanggal 23 Januari 2023. Dalam pelaksanaan perencanaan penelitian ini kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas V. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan yaitu sebelumnya menentukan tema dan sub tema pembelajaran. Tema pembelajaran Sehat itu Penting, subtema peredaran darahku sehat pada pembelajaran 3.

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan selama tiga kali pertemuan yakni pada tanggal 23-25 Januari 2023.



Gambar 2. Grafik Siklus I

Dari hasil nilai grafik diatas, diketahui bahwa keterampilan berbicara menggunakan media montase pada siklus 1 dapat dilihat indikator kelancaran berbicara mencapai 61,53%, ketepatan pilihan kata 50%, penalaran siswa 49,23% dan performance/ kontak mata 58,46%. Sedangkan untuk rata-rata pencapaian keterampilan berbicara siklus I ini

mencapai 54,80% atau termasuk dalam kriteria cukup.

3. Kondisi Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan dalam proses perencanaan siklus II adalah hasil dari refleksi siklus I dengan meminta siswa secara individu dan mandiri yang nantinya bergantian maju ke depan kelas untuk bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan montase karya sendiri. Adapun teknisnya siswa akan secara bergantian dan diacak oleh guru bersama peneliti untuk tampil didepan kelas.

Kegiatan perencanaan ini dilakukan pada hari Senin, 06 Februari 2023. Tema pembelajaran sehat itu penting, subtema cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia, pembelajaran 2. Siklus II dilakukan dengan tiga kali pertemuan yakni pada tanggal 06-08 Februari 2023. Teknisnya guru melakukan kegiatan apersepsi terhadap subtema yang dibahas sebelumnya dan mengkaitkan dengan subtema yang akan dipelajari pada minggu ini dengan masih menggunakan media montase.



Gambar 3. Grafik Siklus II

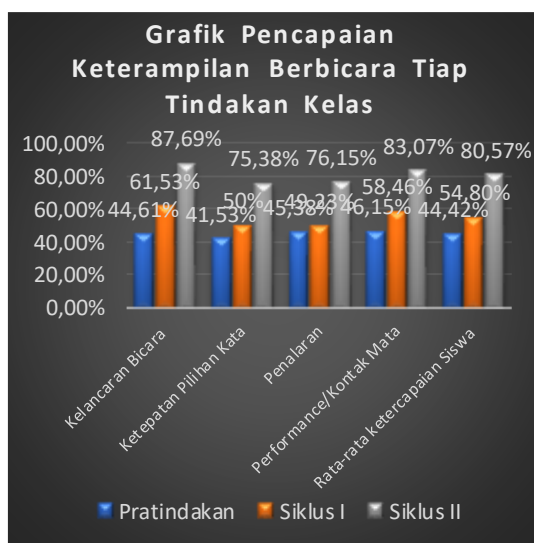
Berdasarkan hasil observasi dari siklus II diketahui bahwa persentase keterampilan berbicara pada tabel dan gambar diatas menunjukkan pencapaian pada indikator kelancaran berbicara 87,69%, ketepatan pilihan kata 75,38%, penalaran 76,15% dan performance/kontak mata 83,07% dengan rata-rata pencapaian 80,57% yang dalam hal ini telah lebih dari 75% yang diharapkan pada indikator keberhasilan siswa yang menguasai bahan ajar dan atau lebih menguasai proses pembelajaran secara optimal dengan kriteria sangar baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan diketahui adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui media montase. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama enam kali tatap muka yang dibagi menjadi dua siklus, dimana tiap siklus dilaksanakan dengan tiga kali tatap muka pertemuan. Peningkatan

tersebut terlihat pada pencapaian siklus II dengan kriteria keberhasilan sebesar 80,57%.

Adapun hasil rekapitulasi secara keseluruhan dari keterampilan berbicara dari mulai pra tindakan (siklus) sampai siklus II yang telah dilaksanakan sebagai berikut :



Gambar 4. Grafik Pencapaian Semua Tahap

Penelitian yang dilakukan secara kolaborasi ini antara guru kelas V dan peneliti dilakukan selama enam kali tatap muka pertemuan dengan dua siklus. Pembelajaran di SD N 07/III Sungai Abu Kabupaten Kerinci dilaksanakan sebagaimana yang telah dirancang dan dijadwalkan sebelumnya. Semua kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media montase berjalan dengan lancar walaupun ditemui kendala dan kesulitan ditengah penelitian. Namun penggunaan media montase ini menjadikan pembelajaran lebih menarik, siswa terlihat lebih antusias dimana sebelumnya belum menggunakan media montase tersebut. Keaktifan dalam keterampilan berbicara pada siswa juga mengalami peningkatan dengan terlihat tercapainya indikator sesuai lembar pengamatan.

Ketika melihat suatu hal yang menarik perhatiannya, maka siswa secara spontan langsung bertanya kepada gurunya atau bahkan ke orangtuanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan, kemampuan guru dalam mendekati anak pada bahasa adalah kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik siswa (Jubaedah, 2010: 35).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas, media montase mampu dijadikan alat untuk menstimulasi siswa agar mampu meningkatkan kemampuan berbicara, terlihat dari bagaimana guru melakukan kegiatan melatih berbicara siswa melalui bantuan berbagai gambar-gambar dari referensi dengan teknik menempelkan gambar-gambar tersebut menjadi satu tema cerita tertentu. Dengan penggunaan media montase, siswa lebih

terbantukan dalam berbicara secara lebih fasih dan lancar, siswa dimudahkan melihat gambar-gambar yang menempel tersebut, sehingga mampu menceritakan alur cerita sederhana menggunakan bahasa yang mudah dipahami tanpa memasukkan bahasa daerah, ataupun pengulangan kalimat, kepercayaan diri siswa juga meningkat atau muncul manakala mereka mampu menunjukkan hasil karya montasenya di depan kelas.

Maka dari itu, menurut Waris (2020: 13) pada dasarnya teknik montase memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari montase adalah membuat seseorang lebih kreatif dan imajinatif dalam menciptakan karya seni, dan dengan montase dapat membantu seseorang untuk membuat ilustrasi suatu keadaan, serta dapat memanfaatkan alatan bahan yang ada disekitar kita. Sedangkan kelemahannya terdapat pada penyusunan gambar yang kerap susah memadukan gambar yang satu dengan yang lainnya, agar bisa menjadi cerita baru, dan tata letak gambar sulit ditentukan, agar bisa dilihat bagus dan sempurna.

Adapun guru merumuskan perencanaan, memastikan kesesuaian materi dengan media yakni persiapan media melalui pemilihan warna, jumlah media, ukuran serta kebutuhan siswa dan memperhatikan cahaya ruang kelas yang terang menjadi langkah bagi guru dalam proses pembelajaran, penelitian lain dengan media kartu bergambar contohnya juga dapat mengembangkan kemampuan membaca (berbicara). Sehingga menurut peneliti bahwa media yang bervariasi dengan bentuk gambar memiliki kelebihan tersendiri, sama halnya dengan media montase ini.

Keterampilan berbicara dimana siswa mampu menyampaikan pendapatnya, menerima pendapat oranglain, mampu mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru, mengembangkan dimensi bahasa yang dipengaruhi oleh nilai budaya, sosial di masyarakat, nilai keagamaan, atau bahkan fantasi siswa ini merupakan bagian cara siswa mampu berkomunikasi dengan baik agar komunikasi yang terjalin menjadi efektif.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas V SD Negeri 07/III Sungai Abu Kabupaten Kerinci dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan dari media montase untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 07/III Sungai Abu Kabupaten Kerinci dilakukan dengan langkah-langkah: (1) guru menggunakan strategi bercerita (2) guru menyiapkan alat dan bahan gambar-gambar dari berbagai referensi sesuai subtema bahasan materi pembelajaran

- berupa koran, majalah, ataupun gambar dari internet. (3) guru membagi siswa secara klasikal dari kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa tiap kelompok, berpasangan kemudian individu. (4) guru memberikan *reward* seperti symbol bintang yang bersinar
2. Untuk hasil proses pembelajaran pada keterampilan berbicara ditunjukkan dengan hasil pada tiap siklus yang telah dilaksanakan, ketercapaian tersebut dengan rata-rata pra tindakan 44,42%, siklus I mengalami peningkatan mencapai rata-rata 54,80% sedangkan siklus II meningkat signifikan mencapai 80,57%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Jubaedah, E. (2010). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Musyaffa, A. A., Khalik, A., Asiah, S., & Idris, I. (2020). *Kapita Selekta Pendidikan: Dari Makna Sampai Analisis* (1st Edition). Bandung: Oman Publishing.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sari, Helsy, I., Aisyah, R., & Irwansyah, F. S. (2019). *Modul Media Pembelajaran*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Sudijono, A. (1999). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waris, N. A. S. (2020). *Penggunaan Karya Montase pada Keterampilan Berbicara Siswa kelas V di SD Inpres Balaburu Kabupaten Gowa* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar.